



Dari Teknologi ke Spiritualitas Digital: Analisis Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Penguatan Literasi Keagamaan di Pendidikan Tinggi

***Husarida**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: husarida@uinjambi.ac.id

Abstract

Generative artificial intelligence has transformed how students acquire, understand, and process knowledge. Applications such as ChatGPT, Gemini, and Copilot expand access to religious learning while raising concerns about accuracy, source verification, knowledge authority, ethics, and spiritual reflection. This study analyzes AI's role in strengthening students' religious literacy and its contribution to digital spirituality in higher education. A descriptive qualitative approach was employed through field research involving fourth-semester students who use AI. Data were collected through interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, conclusion drawing, triangulation, and member checking. Findings show that AI supports understanding materials, generating ideas, organizing writing, summarizing literature, and exploring the Qur'an, hadith, Islamic law, morality, and contemporary issues. Students with digital literacy tend to verify AI-generated information through authoritative sources. Therefore, AI should serve as a tool rather than replace religious sources, while critical thinking, ethics, and spiritual reflection remain essential.

Keywords: *Intelligence; Literacy; Religious; Spirituality*

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan generatif telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan mengolah pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot memperluas akses pembelajaran agama, tetapi juga menimbulkan persoalan terkait akurasi, verifikasi sumber, otoritas pengetahuan, etika, dan refleksi spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran AI dalam memperkuat literasi keagamaan mahasiswa serta kontribusinya terhadap pembentukan spiritualitas digital di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan dengan informan mahasiswa semester IV yang aktif memanfaatkan AI. Data diperoleh melalui wawancara, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi, penyajian, penarikan kesimpulan, triangulasi, dan *member checking*. Hasil menunjukkan bahwa AI membantu memahami materi, menemukan ide, menyusun tulisan, merangkum literatur, serta mengeksplorasi Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, akhlak, dan isu kontemporer. Mahasiswa dengan literasi digital cenderung memverifikasi informasi melalui sumber otoritatif. Karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sekadar pengganti sumber keagamaan, dengan penguatan kemampuan kritis, etika, dan refleksi spiritual.

Kata-kata Kunci: Kecerdasan; Literasi; Keagamaan; Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan mengolah pengetahuan, termasuk informasi keagamaan yang sebelumnya bersumber dari dosen, buku, kitab, dan otoritas agama. Kehadiran *generative AI* seperti ChatGPT dan Gemini menyediakan akses informasi yang cepat, luas, dan komunikatif sehingga semakin dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan akademik serta eksplorasi pengetahuan keagamaan. Menurut Syamsudduha, Suwandi, dan Tabrani, pemanfaatan AI di perguruan tinggi memerlukan literasi yang mencakup kesadaran, penggunaan, evaluasi, dan etika agar mahasiswa mampu menggunakannya secara bertanggung jawab serta menilai informasi secara kritis.¹ Kondisi tersebut menegaskan bahwa kecakapan teknologi perlu disertai kemampuan mengevaluasi sumber, konteks, validitas, dan nilai keagamaan secara kritis. Hal ini penting karena informasi keagamaan tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan, sikap, serta praktik kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Perubahan tersebut menegaskan bahwa ruang digital kini tidak sekadar menjadi media pencarian informasi, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembentukan pengetahuan dan pengalaman keagamaan mahasiswa. Interaksi dengan AI memungkinkan mahasiswa mengajukan pertanyaan mengenai konsep agama, memahami istilah, membandingkan pandangan, serta menemukan sumber belajar tanpa selalu bergantung pada otoritas keagamaan konvensional. Menurut Mustopa, Basri, dan Suhartini, kehadiran ChatGPT telah mengubah pola produksi pengetahuan dan otoritas keagamaan sehingga penggunaannya perlu dikaji secara kritis melalui perspektif epistemologi dan pendidikan agama.² Kondisi tersebut menuntut mahasiswa memahami kewenangan, keandalan, serta batas pemanfaatan jawaban AI secara sadar, mandiri, dan reflektif. Literasi keagamaan digital perlu mencakup kemampuan mengakses, memahami, memverifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi agama secara kritis, bertanggung jawab, kontekstual, dan sesuai dengan nilai keagamaan yang dianut.

¹ St. Syamsudduha, Suwandi, dan Tabrani, "Islamic AI Literacy as Responsible Knowledge Practice: Development and Validation of AILS-IIUS in Indonesian Islamic Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 187–201, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/54254>.

² Salsabila Mustopa, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini, "ChatGPT and the Reconfiguration of Religious Authority: An Islamic Epistemological Perspective on Artificial Intelligence in Education," *IJIE: International Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 79–98, <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIE/article/view/2659>.

Penguatan literasi keagamaan semakin penting karena AI generatif mampu menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan, meskipun sumber, konteks, dan dasar penalarannya belum tentu sesuai dengan pengetahuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa yang menerima keluaran AI tanpa verifikasi berpotensi kesulitan membedakan informasi sahih, pendapat, interpretasi, dan jawaban mesin yang bersifat probabilistik. Menurut Yusoff et al., integrasi generative AI dalam pendidikan agama memerlukan mediasi manusia dan verifikasi sumber karena penggunaannya berkaitan dengan persoalan etika, validitas informasi, dan otoritas keagamaan.³ Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak semestinya diposisikan sebagai pengganti dosen, ulama, atau sumber utama dalam pembelajaran keagamaan di perguruan tinggi. Literasi keagamaan perlu diperkuat agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI sebagai alat bantu secara kritis tanpa menyerahkan penilaian keagamaan kepada mesin secara sadar dan bertanggung jawab.

Selain menghadirkan risiko, kecerdasan buatan (AI) berpeluang memperkuat pembelajaran keagamaan apabila diterapkan dengan tujuan pedagogis yang jelas dan berlandaskan prinsip etika. Teknologi ini dapat membantu mahasiswa memperoleh beragam penjelasan, merumuskan pertanyaan, membandingkan sumber, mengembangkan gagasan awal, serta merefleksikan persoalan keagamaan melalui berbagai perspektif. Menurut Salim dan Habibi, penerapan pembelajaran berbasis ChatGPT dalam pendidikan agama berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral mahasiswa ketika AI diintegrasikan secara terarah dalam proses pembelajaran.⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat diposisikan sebagai media pendukung pengembangan literasi keagamaan, bukan sekadar sarana penyedia jawaban instan. Pemanfaatan AI perlu diarahkan melalui proses dialogis, terbuka, verifikasi, reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab secara akademik serta etis agar pemanfaatannya tetap mendukung kedalaman pemahaman, ketepatan informasi, dan kemandirian akademik mahasiswa secara berkelanjutan.

Penguatan literasi keagamaan perlu mengintegrasikan dimensi spiritual karena pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan tanggung jawab moral mahasiswa. Perkembangan teknologi yang mampu memberikan respons semakin personal terhadap pertanyaan mahasiswa menjadikan hubungan antara pemanfaatan teknologi, pencarian makna, dan pengalaman spiritual

³ Shahazwan Mat Yusoff et al., "Ethical Integration of Generative Artificial Intelligence in Islamic Religious Education Involves Human Mediation and Source Verification," *Discover Artificial Intelligence* 6, no. 1162 (2026): 1–29, <https://link.springer.com/article/10.1007/s44163-026-02251-7>.

⁴ M. Agus Salim dan Fajri Habibi, "AI ChatGPT Based Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking and Moral Reasoning," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2025): 716–729, <https://ejournal.ipn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5915>.

semakin kompleks serta relevan untuk dikaji. Menurut Ni'am et al., kemajuan AI perlu disertai penguatan kecerdasan spiritual karena kapasitas mesin tidak dapat disamakan dengan kecerdasan manusia yang mencakup nilai, makna, dan orientasi transenden.⁵ Perspektif ini menggeser perhatian terhadap AI dari aspek teknis menuju persoalan kemanusiaan dan spiritual yang perlu direspons perguruan tinggi secara komprehensif. Literasi keagamaan digital harus membekali mahasiswa dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis sekaligus menjaga refleksi, tanggung jawab, dan kesadaran nilai secara berkelanjutan.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa keterkaitan AI dengan pendidikan agama semakin berkembang, tetapi penguatan konseptual dan empiris mengenai literasi keagamaan mahasiswa masih diperlukan. Sejumlah penelitian lebih menyoroti transformasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, etika, dan efisiensi teknologi, sementara kajian yang menghubungkan AI, literasi keagamaan, otoritas pengetahuan, serta spiritualitas digital masih terbatas. Menurut Wang, perkembangan generative AI dapat menjadi titik perubahan dalam pendidikan teologi karena teknologi tersebut memengaruhi cara mahasiswa mengajukan pertanyaan, membangun refleksi, dan berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan melalui ruang digital.⁶ Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan inovasi digital dengan tanggung jawab keagamaan serta pembentukan makna keagamaan mahasiswa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan literasi keagamaan sebagai kemampuan strategis untuk mengarahkan pemanfaatan AI menuju pengalaman belajar yang kritis, reflektif, dan bernilai secara kritis dan bertanggung jawab.

Kesenjangan penelitian menunjukkan urgensi pengkajian pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang memiliki konfigurasi sosial, budaya, dan keagamaan yang khas. Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengevaluasi akurasi informasi berbasis AI, tetapi juga dituntut menginternalisasi adab, amanah, keadilan, kemaslahatan, verifikasi, dan tanggung jawab dalam penggunaannya untuk pembelajaran agama. Menurut Yanti, Sesmiarni, dan Yulianti, integrasi AI dalam pendidikan agama harus mensinergikan inovasi digital dengan pedagogi spiritual, sebab teknologi mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran sekaligus berpotensi mereduksi dimensi afektif dan spiritual apabila tidak

⁵ Ahmad Miftahun Ni'am et al., "Cultivating Spiritual Intelligence in Education during the Era of Artificial Intelligence Based on the Concept of Educational Psychology in the Al-Qur'an," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2025): 44–59, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/40656>.

⁶ Jordan Zhixi Wang, "Faith Seeking Prompting: Reimagining Theological Education in the Era of Generative AI," *Teaching Theology and Religion* 29, no. 1 (2026): 61–68, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/teth.70033>.

diarahkan secara pedagogis dan etis.⁷ Perspektif ini menegaskan pentingnya konstruksi literasi keagamaan digital yang berlandaskan nilai, integritas, dan tanggung jawab. Namun, relasi antara kompetensi tersebut dan pembentukan spiritualitas digital mahasiswa belum memperoleh kajian empiris yang memadai secara kontekstual dan komprehensif dalam lanskap pendidikan tinggi Indonesia nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa AI merupakan teknologi ambivalen yang tidak hanya memperluas akses pembelajaran keagamaan, tetapi juga berpotensi menggeser otoritas, melemahkan verifikasi, dan mengurangi kedalaman refleksi spiritual ketika penggunaannya tidak ditopang literasi kritis. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara konseptual pergeseran fungsi AI dari instrumen penyedia jawaban menuju medium pedagogis yang memperkuat literasi keagamaan dan spiritualitas digital mahasiswa. Fokus pertama penelitian ialah menganalisis peran AI dalam penguatan literasi keagamaan mahasiswa pada konteks pendidikan tinggi. Fokus kedua mengkaji kemampuan mahasiswa menggunakan, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan berbasis AI secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Fokus ketiga menganalisis kontribusi AI terhadap konstruksi spiritualitas digital mahasiswa yang kritis, etis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam dinamika pendidikan tinggi Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis penelitian lapangan untuk mengkaji secara kritis peran Artificial Intelligence (AI) dalam penguatan literasi keagamaan mahasiswa di pendidikan tinggi. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui pengalaman, perilaku, persepsi, serta konstruksi makna subjek dalam konteks alamiah, sehingga tepat untuk menelaah praktik penggunaan AI.⁸ Menurut Sugiyono, penetapan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap tujuan dan fokus penelitian.⁹ Informan penelitian meliputi mahasiswa semester IV yang aktif menggunakan ChatGPT, Gemini, Copilot, atau aplikasi AI lainnya untuk kepentingan akademik dan pencarian informasi keagamaan. Seleksi informan didasarkan pada intensitas pemanfaatan

⁷ Herina Yanti, Zulfani Sesmiarni, dan Rika Sri Yulianti, "Balancing Digital Innovation and Spiritual Pedagogy: A Critical Integrative Review of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education," *Suluh Pasaman* 4, no. 1 (2026): 112–120, <https://e-journal.stai-ydi.ac.id/index.php/suluhpasaman/article/view/1132>.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

AI, relevansi pengalaman akademik atau keagamaan, kemampuan merefleksikan penggunaan teknologi secara kritis, dan mampu memberikan data relevan secara mendalam serta kesediaan mengikuti seluruh tahapan penelitian secara konsisten.

Pengumpulan data dirancang secara triangulatif melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi untuk mengonstruksi pemahaman empiris yang komprehensif mengenai pengalaman, pemaknaan, serta praktik mahasiswa dalam menggunakan AI sebagai sumber informasi keagamaan. Menurut Septiary dan Sidabutar, penelitian kualitatif deskriptif mengintegrasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dan teknik diperlukan untuk menguji keabsahan data penelitian.¹⁰ Wawancara semi-terstruktur mengeksplorasi tujuan penggunaan AI, karakter informasi keagamaan yang dicari, penilaian terhadap akurasi respons, strategi verifikasi sumber, pertimbangan otoritas keagamaan, serta transformasi pemahaman dan refleksi mahasiswa secara sistematis, kontekstual, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Observasi diarahkan pada identifikasi pola penggunaan AI dan praktik verifikasi dalam situasi nyata. Dokumentasi berfungsi menguatkan interpretasi melalui catatan penelitian, tangkapan layar, dan dokumen relevan berdasarkan persetujuan informan.

Analisis data dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data melalui pengorganisasian, pengkodean, kategorisasi, identifikasi tema, interpretasi, hingga verifikasi temuan untuk memastikan keterlacakan proses analitis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis kualitatif bertumpu pada kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung interaktif dan berkesinambungan.¹¹ Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* dengan mengonfrontasikan informasi antarinforman serta menguji konsistensi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Armiyati, triangulasi sumber dan metode memperkuat validitas data, sedangkan analisis interaktif memungkinkan keterhubungan kritis antara pengumpulan data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.¹² Proses penelitian juga dikendalikan melalui persetujuan informan, kerahasiaan identitas, pembatasan pemanfaatan data, serta penghormatan terhadap sensitivitas informasi keagamaan guna menjamin

¹⁰ Dengan Septiary dan Monika Sidabutar, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi," *Epistema* 1, no. 1 (2020): 1–12, <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/32054>.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

¹² Laely Armiyati, "Eksplorasi Cagar Budaya sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata dengan Konsep Integrated Tourism di Kabupaten Cilacap," *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 14, no. 1 (2017): 1–23, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/17848>.

integritas etis, kredibilitas temuan, dan akuntabilitas metodologis penelitian secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artificial Intelligence (AI) semakin terintegrasi dalam aktivitas akademik mahasiswa semester IV, khususnya melalui penggunaan ChatGPT, Gemini, dan Copilot untuk mendukung penyelesaian tugas, pemahaman materi, pencarian ide, serta penjelasan konsep yang sulit. Penggunaan secara rutin menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar diposisikan sebagai teknologi tambahan, tetapi telah menjadi sarana belajar yang membantu mahasiswa memperoleh informasi secara cepat dan mudah diakses. Mahasiswa juga menilai interaksi dengan AI lebih adaptif karena pertanyaan dapat diajukan ulang, dikembangkan, atau dirumuskan dengan bahasa berbeda hingga menghasilkan penjelasan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemahaman mereka. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI mengubah cara mahasiswa mengakses, mengolah, dan memahami informasi akademik secara mandiri. Fenomena ini sekaligus menandai terbentuknya kebiasaan belajar yang mengintegrasikan praktik akademik konvensional dengan interaksi digital berbasis kecerdasan buatan secara intensif.

Pemanfaatan AI oleh mahasiswa tidak terbatas pada pencarian jawaban, tetapi telah mencakup berbagai tahapan pekerjaan akademik, mulai dari penyusunan kerangka makalah, peringkasan artikel, penerjemahan literatur, pengembangan gagasan, hingga perbaikan struktur tulisan. Informan juga memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan mengenai istilah dan teori yang belum dipahami, sehingga teknologi berperan sebagai pendukung proses pemahaman akademik. Sebagian mahasiswa menjadikan AI sebagai titik awal untuk menentukan arah penelusuran informasi sebelum memverifikasi dan memperdalamnya melalui jurnal, buku, perpustakaan digital, maupun sumber akademik lainnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa AI berfungsi strategis dalam mempercepat eksplorasi informasi, sementara konstruksi pengetahuan tetap bergantung pada keterhubungan berbagai sumber yang relevan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku belajar tidak menggantikan sumber konvensional, melainkan memperluas strategi mahasiswa dalam memperoleh, mengevaluasi, dan mengolah informasi akademik secara lebih fleksibel.

Pemanfaatan AI turut berkembang dalam aktivitas pencarian pengetahuan keagamaan mahasiswa yang mencakup ayat Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, perbedaan pendapat ulama, akhlak, etika, isu keislaman kontemporer, serta kebutuhan akademik seperti

tugas, presentasi, ceramah, dan dakwah. Mahasiswa menggunakan AI terutama sebagai sarana memperoleh pemahaman awal ketika menghadapi persoalan yang belum dikuasai atau membutuhkan penjelasan cepat mengenai istilah, konsep, dan tema keagamaan tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa AI mulai menempati posisi penting sebagai pintu masuk digital yang membantu mahasiswa mengenali persoalan sebelum menelusuri sumber keagamaan yang lebih otoritatif dan mendalam. Temuan ini memperlihatkan pergeseran pola pencarian informasi keagamaan dari ketergantungan pada sumber cetak dan figur keagamaan menuju pemanfaatan berbagai kanal digital. Perubahan tersebut sekaligus menegaskan perlunya kemampuan verifikasi karena akses cepat terhadap informasi keagamaan tidak selalu menjamin validitas sumber, konteks, dan interpretasinya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap jawaban AI dalam persoalan keagamaan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kesadaran terhadap keterbatasan informasi yang dihasilkan teknologi. Sebagian besar informan mengidentifikasi kemungkinan kesalahan, ketidakjelasan sumber, penyederhanaan persoalan, serta ketidaksesuaian penjelasan dengan konteks keagamaan tertentu. Mahasiswa yang memiliki sikap kritis melakukan verifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku keislaman, jurnal ilmiah, dosen, dan tokoh agama sebelum menjadikan informasi AI sebagai dasar kebutuhan akademik maupun pribadi. Praktik tersebut menegaskan terbentuknya pembedaan epistemik antara informasi yang diproduksi mesin dan pengetahuan yang didukung sumber keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI belum menggantikan otoritas sumber keagamaan, terutama ketika informasi menyangkut hukum, keyakinan, dan praktik keagamaan yang menuntut ketepatan serta validitas tinggi.

Perbedaan kemampuan mahasiswa paling jelas tampak pada kapasitas mereka mengevaluasi, menguji, dan menafsirkan keluaran AI secara kritis. Mahasiswa dengan literasi keagamaan digital yang lebih kuat cenderung menelusuri sumber, membandingkan beragam penjelasan, mempertimbangkan konteks pertanyaan, serta menguji kemungkinan kekeliruan sebelum menerima informasi sebagai pengetahuan yang dapat digunakan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang kritis lebih mudah menganggap jawaban yang tersusun sistematis dan meyakinkan sebagai informasi benar tanpa melakukan verifikasi lanjutan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kecakapan mengoperasikan aplikasi AI tidak identik dengan kemampuan memahami, menilai, dan mempertanggungjawabkan informasi yang dihasilkannya. Kualitas pemanfaatan AI karena itu sangat ditentukan oleh kemampuan

mahasiswa menguji kredibilitas, relevansi, konteks, akurasi, serta konsekuensi penggunaan informasi keagamaan yang diperoleh melalui ruang digital.

Pemanfaatan AI mengubah pola refleksi keagamaan mahasiswa dengan menyediakan ruang interaksi yang cepat, berulang, dan adaptif terhadap kebutuhan pertanyaan pengguna. Mahasiswa dapat menguji berbagai pertanyaan, meminta penjelasan pada tingkat kesulitan berbeda, serta membandingkan perspektif, tetapi keluaran AI tetap terbatas pada kemampuan sistem mengolah data dan menghasilkan respons berdasarkan pola informasi yang tersedia. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak memiliki pengalaman iman, kesadaran moral, maupun otoritas keagamaan untuk menentukan makna, kebenaran, dan konsekuensi suatu ajaran bagi kehidupan manusia. Karena itu, AI tidak dapat menggantikan keteladanan, dialog, bimbingan dosen, komunitas keagamaan, dan proses refleksi manusia yang membentuk sikap serta nilai. Penggunaan AI secara bertanggung jawab menuntut mahasiswa menempatkan teknologi sebagai alat bantu eksplorasi, bukan sebagai sumber otoritas, sehingga pencarian makna tetap berpijak pada verifikasi, pertimbangan etis, dan sumber keagamaan kredibel.

Pembahasan

Intensitas penggunaan AI menunjukkan adanya pergeseran strategi belajar mahasiswa yang tidak sekadar mengubah media, tetapi juga memengaruhi cara mereka memulai, mengarahkan, dan mengembangkan pencarian pengetahuan. AI menyediakan penjelasan awal secara dialogis sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel daripada pencarian berbasis kata kunci pada mesin pencari. Menurut Afzainizam dan Rahman, interaksi dengan generative AI membentuk agensi digital yang beragam, mulai dari pemanfaatan praktis hingga penggunaan yang melibatkan evaluasi dan refleksi pengguna.¹³ Temuan tersebut menegaskan bahwa nilai AI tidak berhenti pada kecepatan menghasilkan jawaban, tetapi terletak pada kemampuannya mendorong proses belajar aktif ketika mahasiswa tetap mengendalikan pertanyaan dan keputusan akademik. AI memperluas ruang eksplorasi pengetahuan, tetapi otoritas intelektual, penilaian kritis, dan tanggung jawab akademik tetap melekat pada mahasiswa sebagai pengguna.

Pemanfaatan AI dalam persoalan keagamaan menghadirkan kompleksitas epistemik karena informasi yang dihasilkan berkaitan langsung dengan keyakinan, praktik, norma, dan identitas keagamaan mahasiswa. Jawaban yang tampak lengkap dan meyakinkan secara

¹³ Muhammad Afzainizam dan Muhammad Faidhur Rahman, "Constructing Digital Religious Agency: Generative AI Literacy and Islamic Learning within the Merdeka Curriculum Framework," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2026): 16–32, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/30279>.

bahasa tidak otomatis memiliki dasar sumber yang valid, sehingga kemampuan menghasilkan teks harus dibedakan secara tegas dari kewenangan menetapkan pengetahuan agama. Menurut Chanda, perkembangan AI dalam kehidupan beragama membuka peluang memperluas akses pengetahuan, tetapi sekaligus memunculkan persoalan keaslian, tanggung jawab, privasi, dan integritas pengalaman keagamaan.¹⁴ Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merespons keterbatasan tersebut dengan menggunakan AI sebagai informasi awal, kemudian memeriksa kebenarannya melalui sumber keagamaan lain yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pola ini menegaskan bahwa AI berfungsi sebagai perantara eksplorasi pengetahuan, bukan pengganti sumber keagamaan yang memiliki otoritas dan legitimasi keilmuan.

Perubahan jalur pencarian informasi turut menggeser pola hubungan mahasiswa dengan otoritas pengetahuan keagamaan, dari ketergantungan langsung menuju akses awal yang lebih mandiri dan beragam. Perubahan ini terlihat ketika pertanyaan keagamaan yang sebelumnya lebih banyak diarahkan kepada dosen, guru, ustaz, atau literatur tertentu, kini dapat dijawab sementara melalui AI sebelum mahasiswa melakukan konsultasi dan verifikasi lebih lanjut. Sejalan dengan perubahan tersebut, Andok, Rajki, dan Dornics menjelaskan bahwa pemanfaatan AI untuk kepentingan keagamaan menciptakan pola interaksi baru antara teknologi dan kehidupan beragama yang perlu dipahami melalui kesadaran terhadap fungsi sekaligus keterbatasannya.¹⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak menghapus otoritas keagamaan karena informan tetap menggunakan sumber lain untuk menguji dan mengonfirmasi informasi dari AI.

Verifikasi menjadi kompetensi mendasar karena AI mampu menghasilkan informasi yang meyakinkan, tetapi tidak selalu menyertakan sumber, konteks, atau tingkat kepastian yang memadai. Mahasiswa yang membandingkan keluaran AI dengan Al-Qur'an, hadis, literatur ilmiah, dan pendapat ahli menunjukkan bahwa proses belajar telah bergerak dari sekadar menerima informasi menuju pengujian validitas serta relevansinya. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Yunita, Hamid, dan Syaifuddin menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama dapat memperkuat literasi digital, tetapi tetap

¹⁴ Armstrong Chanda, "Religion and Technology: Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence into Religious Practice and Experience," *Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 4, no. 1 (2025): 25–54, <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/ijores/article/view/2797>.

¹⁵ Mónika Andok, Zoltán Rajki, dan Szilvia Dornics, "The Use of Artificial Intelligence Tools for Religious Purposes: Empirical Research Among Hungarian Religious Communities," *Religions* 16, no. 8 (2025): 1–38, <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/999>.

menghadapi tuntutan etika dan dimensi spiritual pendidikan.¹⁶ Temuan penelitian ini mempertegas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital mencakup kemampuan membaca informasi secara kritis sekaligus mengenali kondisi ketika jawaban AI harus diperiksa melalui sumber yang lebih otoritatif. Mahasiswa dituntut bukan hanya menguasai penggunaan AI, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan kebenaran informasi yang digunakan.

Perbedaan respons mahasiswa terhadap jawaban AI menegaskan bahwa kompetensi menggunakan teknologi tidak otomatis menunjukkan tingkat literasi keagamaan digital yang memadai. Kemampuan teknis hanya berkaitan dengan pengoperasian aplikasi, sedangkan literasi menuntut kecakapan mengevaluasi kualitas informasi, memeriksa sumber, memahami konteks, dan mempertimbangkan konsekuensi penggunaannya. Menurut Ningsih dan Sufiyan, penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Agama memunculkan persoalan ketergantungan teknologi, verifikasi sumber, perubahan otoritas keilmuan, serta kebutuhan mempertahankan adab selama proses pembelajaran.¹⁷ Temuan penelitian ini memperkuat persoalan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebiasaan memeriksa sumber dan mempertanyakan kembali keluaran AI dapat menjadi mekanisme penting untuk mengurangi penerimaan informasi secara kritis. Penguatan literasi keagamaan digital perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan evaluatif dan tanggung jawab intelektual, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis atau intensitas penggunaan teknologi secara mandiri dan berkelanjutan dalam konteks keagamaan akademik.

Dimensi spiritual menjadi semakin penting ketika pemanfaatan AI bergeser dari sekadar pencarian informasi menuju proses pencarian makna keagamaan yang lebih mendalam. AI memang dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi pertanyaan dan memperluas pemahaman, tetapi pengalaman spiritual tidak dapat direduksi menjadi interaksi digital karena mencakup refleksi pribadi, pembentukan nilai, relasi sosial, dan praktik kehidupan nyata. Menurut Chrostowski, kajian AI dalam Pendidikan Agama perlu ditempatkan bersama persoalan pendidikan, pembentukan pribadi, dan relasi manusia dalam konteks kehidupan keagamaan.¹⁸ Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas digital dapat berkembang apabila mahasiswa memanfaatkan AI secara reflektif untuk

¹⁶ Ita Yunita, Abdulloh Hamid, dan Syaifuddin, "AI Integration in Islamic Religious Education Learning in Madrasahs: Impact Analysis on Digital Literacy and the Formation of Students' Spiritual Character," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 29–38, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/27349>.

¹⁷ Fauziyah Muliya Ningsih dan Muhammad Sufiyan, "The Ethics of ChatGPT Use in Islamic Education: The Reactualization of Adab in Ta'lim al-Muta'allim," *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 7, no. 2 (2026): 268–281, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/3049>.

¹⁸ Mariusz Chrostowski, "Artificial Intelligence in Christian Religious Education: A Scoping Review," *Religions* 17, no. 8 (2026): 1–18, <https://www.mdpi.com/2077-1444/17/8/991>.

memperluas pemahaman tanpa menyerahkan proses pembentukan nilai kepada teknologi. AI tetap berkedudukan sebagai sarana pendukung pengetahuan, sedangkan pembentukan makna, sikap, dan kedalaman spiritual bergantung pada tanggung jawab manusia serta lingkungan pendidikan keagamaan yang membimbing proses tersebut secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi penggunaan AI, literasi keagamaan, verifikasi informasi, dan spiritualitas digital mahasiswa yang sebelumnya cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian tidak hanya menilai manfaat AI dalam pembelajaran, tetapi mengkaji cara mahasiswa mengolah, memverifikasi, memahami, dan menempatkan informasi sesuai konteks keagamaan. Literasi keagamaan pada era AI mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, mengenali keterbatasan teknologi, mempertimbangkan nilai, serta merefleksikan makna informasi. Kerangka ini menghubungkan kompetensi digital dengan kesadaran spiritual tanpa menggantikan peran reflektif manusia. Penelitian menegaskan bahwa transformasi menuju spiritualitas digital memerlukan kemampuan kritis, tanggung jawab etis, kesadaran keagamaan, dan refleksi manusia secara berkelanjutan dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* (AI), melalui ChatGPT, Gemini, dan Copilot, telah bergeser dari sekadar teknologi pendukung menjadi instrumen strategis dalam aktivitas akademik dan pencarian pengetahuan keagamaan mahasiswa semester IV. Pemanfaatannya meliputi pemahaman materi, pengembangan gagasan, penyusunan kerangka makalah, peringkasan artikel, penerjemahan literatur, penyuntingan tulisan, serta penelusuran isu Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, akhlak, etika, dan persoalan keislaman kontemporer. Namun, perluasan akses informasi tidak secara otomatis menghasilkan penguatan literasi keagamaan karena kualitas pengetahuan tetap ditentukan oleh kapasitas mahasiswa dalam menguji akurasi, relevansi, otoritas, dan konteks jawaban AI. Kesadaran terhadap kemungkinan kesalahan, sumber tidak terlacak, reduksi konsep, dan ketidaktepatan konteks mendorong informan melakukan verifikasi melalui Al-Qur'an, hadis, literatur ilmiah, dosen, dan tokoh agama. Temuan ini menempatkan AI sebagai pemantik terbentuknya literasi keagamaan digital yang kritis, reflektif, dan verifikasi, bukan sebagai otoritas pengetahuan yang menggantikan dosen, ulama, atau sumber keagamaan primer.

Pemanfaatan AI menegaskan bahwa penguatan literasi keagamaan tidak cukup diarahkan pada kecakapan teknis, tetapi harus membentuk spiritualitas digital yang kritis,

etis, dan bertanggung jawab. AI dapat membantu mahasiswa merumuskan pertanyaan, memperbandingkan perspektif, memperluas wawasan, dan merefleksikan persoalan keagamaan, tetapi interaksi digital tidak menggantikan keteladanan, dialog akademik, bimbingan dosen, relasi sosial, serta pengalaman keagamaan yang membentuk nilai dan sikap. Perbedaan antara mahasiswa yang memverifikasi informasi dan yang menerima jawaban AI secara langsung menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum identik dengan kemampuan memahami serta mempertanggungjawabkan pengetahuan keagamaan. Karena itu, literasi keagamaan digital harus mencakup evaluasi kredibilitas sumber, pengenalan keterbatasan AI, pemahaman konteks, pertimbangan nilai, dan refleksi kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi penggunaan AI, literasi keagamaan, verifikasi informasi, dan spiritualitas digital mahasiswa. AI berpotensi memperkuat literasi keagamaan apabila didukung pendampingan pedagogis, verifikasi sumber, pembinaan etika, dan penguatan spiritualitas, sehingga transformasi teknologi berlangsung sejalan dengan tanggung jawab akademik dan kesadaran keagamaan mahasiswa.

REFERENSI

- Afzainizam, Muhammad, dan Muhammad Faidhur Rahman. "Constructing Digital Religious Agency: Generative AI Literacy and Islamic Learning within the Merdeka Curriculum Framework." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2026): 16–32. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/30279>.
- Andok, Mónika, Zoltán Rajki, dan Szilvia Dornics. "The Use of Artificial Intelligence Tools for Religious Purposes: Empirical Research Among Hungarian Religious Communities." *Religions* 16, no. 8 (2025): 1–38. <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/999>.
- Armiyati, Laely. "Eksplorasi Cagar Budaya sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata dengan Konsep Integrated Tourism di Kabupaten Cilacap." *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 14, no. 1 (2017): 1–23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/17848>.
- Chanda, Armstrong. "Religion and Technology: Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence into Religious Practice and Experience." *Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 4, no. 1 (2025): 25–54. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/ijores/article/view/2797>.
- Chrostowsk, Mariusz. "Artificial Intelligence in Christian Religious Education: A Scoping Review." *Religions* 17, no. 8 (2026): 1–18. <https://www.mdpi.com/2077-1444/17/8/991>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mustopa, Salsabila, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini. "ChatGPT and the Reconfiguration

- of Religious Authority: An Islamic Epistemological Perspective on Artificial Intelligence in Education.” *IJIE: International Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 79–98. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIE/article/view/2659>.
- Ni’am, Ahmad Miftahun, Parhan, Ibrahim Basyarahil, dan Nur Hidayaturrohman. “Cultivating Spiritual Intelligence in Education during the Era of Artificial Intelligence Based on the Concept of Educational Psychology in the Al-Qur’an.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2025): 44–59. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/40656>.
- Ningsih, Fauziyah Muliya, dan Muhammad Sufiyan. “The Ethics of ChatGPT Use in Islamic Education: The Reactualization of Adab in Ta’lim al-Muta’allim.” *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 7, no. 2 (2026): 268–281. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/3049>.
- Salim, M. Agus, dan Fajri Habibi. “AI ChatGPT Based Islamic Religious Education to Enhance Students’ Critical Thinking and Moral Reasoning.” *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2025): 716–729. <https://ejournal.ipn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5915>.
- Septiary, Denggan, dan Monika Sidabutar. “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi.” *Epistema* 1, no. 1 (2020): 1–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/32054>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syamsudduha, St., Suwandi, dan Tabrani. “Islamic AI Literacy as Responsible Knowledge Practice: Development and Validation of AILS-IIUS in Indonesian Islamic Higher Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 187–201. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/54254>.
- Wang, Jordan Zhixi. “Faith Seeking Prompting: Reimagining Theological Education in the Era of Generative AI.” *Teaching Theology and Religion* 29, no. 1 (2026): 61–68. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/teth.70033>.
- Yanti, Herina, Zulfani Sesmiarni, dan Rika Sri Yulianti. “Balancing Digital Innovation and Spiritual Pedagogy: A Critical Integrative Review of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education.” *Suluh Pasaman* 4, no. 1 (2026): 112–120. <https://ejournal.stai-ydi.ac.id/index.php/suluhpasaman/article/view/1132>.
- Yunita, Ita, Abdulloh Hamid, dan Syaifuddin. “AI Integration in Islamic Religious Education Learning in Madrasahs: Impact Analysis on Digital Literacy and the Formation of Students’ Spiritual Character.” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 29–38. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/27349>.
- Yusoff, Shahazwan Mat, Anwar Farhan Mohamad Marzaini, Siti Nadya Zynuddin, Ahmad Muhaimin Mat Jusoh, Mohd Helme Basal, Nur Riza Alias, dan Norhashimi Saad. “Ethical Integration of Generative Artificial Intelligence in Islamic Religious Education Involves Human Mediation and Source Verification.” *Discover Artificial Intelligence* 6, no. 1162 (2026): 1–29. <https://link.springer.com/article/10.1007/s44163-026-02251-7>.